



Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X Sman 1 Wanasari Kabupaten Brebes

Renastasya Larastanti¹, Ghufroni², Hany Uswatun Nisa³

Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia

Abstract

Received: 15 Juli 2023
Revised: 20 Agustus 2023
Accepted: 27 Agustus 2023

This study generally aims to determine the level of success and ability of students to practice writing poetry through the application of the synectic model. In particular, this study aims to determine the effect of applying the synectic learning model on the ability to write poetry for class X students of SMAN 1 Wanasari. The research was conducted using an experimental method with a pretest-posttest control group design. The research was conducted on class X students at SMAN 1 Wanasari Brebes. The research population consisted of 6 classes with 256 students. The research sample was taken as many as 2 classes with cluster random sampling technique. Data obtained by test consisting of pretest and posttest. Data analysis used the t-test formula with prerequisite tests including normality and homogeneity tests. Based on the results of the analysis and discussion, this study concluded that there was an effect of the synectic learning model on the ability to write poetry in class X SMAN 1 Wanasari, Brebes Regency.

Keywords: *synectic model, ability to write poetry*

(*) Corresponding Author: renastasyalarastanti@gmail.com, ghufronironi@gmail.com, hanyuswatunnisa@gmail.com

How to Cite: Larastanti, R, Ghufroni, G, & Nisa, H. U. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X Sman 1 Wanasari Kabupaten Brebes. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8320544>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UUSPN No 20 tahun 2003). Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran yaitu adanya pendidik yang memfasilitasi para siswanya dalam melakukan kegiatan belajar. Peraturan menteri pendidikan nasional No 41 tahun 2007 tentang standar proses pendidikan menjelaskan bahwa guru hendaknya memberi kesempatan berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Kualitas belajar-mengajar ditentukan oleh semua komponen yang terlibat di dalamnya terutama pelaku pada proses belajar-mengajar yaitu guru dan siswa. Hal ini dapat memotivasi guru untuk meningkatkan peranan dan

kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh guru sebagai fasilitatornya.

Sampai saat ini pembelajaran menulis puisi dilakukan di sekolah-sekolah dan di sejumlah perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena pembelajaran menulis puisi diakui memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan manusia. Pembelajaran menulis puisi berfungsi melatih keterampilan berbahasa siswa, yaitu melatih keterampilan menulis.

Keterampilan menulis puisi termasuk dalam keterampilan menulis kreatif fiksi, menulis kreatif fiksi merupakan salah satu bidang sastra yang harus dikuasai oleh siswa SMA. Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain, (1) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (2) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (3) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya/ dan intelektual manusia Indonesia.

Karya puisi diciptakan untuk dapat dinikmati. Dengan demikian pembelajaran menulis puisi harus dapat membimbing siswa untuk dapat menikmati karya tersebut, karena nikmat itu muncul dari proses pengalaman rohani siswa yang dialami secara individual, maka tentu saja siswa tidak bisa menikmati karya sastra puisi dengan pikiran dan perasaan orang lain. Siswa harus memiliki kerelaan untuk menikmati karya puisi dengan menggunakan perasaan dan pikirannya sendiri. Kerelaan untuk menikmati karya puisi akan tumbuh dengan sendirinya apabila mereka berminat untuk menikmati karya puisi tersebut. Dengan demikian, tugas pertama guru adalah membangkitkan minat siswa untuk menulis puisi dan dapat menikmatinya.

Menurut Waluyo (2015:25) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Sementara Shelley (dalam Pradopo 2002:6-7) berpendapat sebagai berikut

Puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalnya peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, kebahagiaan, percintaan bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semua itu merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi itu merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan suatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan

memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Selama ini masih ada guru bahasa Indonesia kurang memperhatikan pembelajaran menulis puisi yang menarik dan inovatif. Hal ini disebabkan guru kurang menguasai model pembelajaran menulis puisi dan kurang senang dalam membimbing siswa praktik menulis puisi. Penyampaian materi menulis puisi cenderung teoretis, padahal dalam pembelajaran diharapkan guru mampu menumbuhkan dan mengembangkan berbagai kecerdasan dan daya imajinatif siswa yang tinggi, tetapi kemampuan imajinatif siswa SMA kelas X belum dikembangkan dengan baik. Pembelajaran menulis puisi yang ada selama ini cenderung memupuk kemampuan emosional saja.

Pembelajaran menulis puisi selama ini masih bersifat konvensional artinya guru dalam menyampaikan materi pelajaran menulis puisi masih menggunakan pembelajaran biasa tanpa menggunakan model pembelajaran secara tepat sesuai materi yang diajarkan.

Kondisi semacam ini kurang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, khususnya kualitas pengajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis puisi di sekolah. Benarkah kegagalan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis puisi disebabkan oleh kurang dilibatkannya siswa dalam proses belajar-mengajar, dan kurang diterapkannya prinsip belajar-mengajar yang benar.

Pembelajaran menulis puisi merupakan aspek keterampilan yang mengarahkan siswa praktik menulis kreatif. Puisi merupakan gambaran berbagai peristiwa sosial, ihwal penipuan, penghinaan, pengkhianatan, perampokan, pencurian, perampasan, penodongan, dan sebagainya. Selain itu puisi juga menggambarkan berbagai peristiwa menggembirakan, ihwal pertolongan, persetujuan persahabatan, dan sebagainya. Berbagai peristiwa sosial tersebut merupakan fenomena keberagaman dalam lingkungan siswa, untuk itu pembelajaran menulis puisi perlu mengangkat keberagaman budaya di lingkungan siswa. Selain mendekatkan siswa dengan keberagaman budaya, pembelajaran menulis puisi dapat juga di arahkan membentuk karakter atau budi pekerti siswa, yaitu karakter atau budi pekerti yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia, misalnya relegius, jujur, adil, disiplin, tanggung jawab, bijaksana, sosial, toleransi, bangga terhadap bahasa, bangsa dan sebagainya. Pengenalan materi menulis puisi diharapkan dapat meningkatkan literasi dan membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu dan penting untuk dikembangkan dalam konteks multibudaya di dalam masyarakat yang beragam, sehingga terbentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis puisi.

Pembelajaran menulis puisi perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam menentukan pilihan-pilihan yang paling

tepat sebagai tuntunan hidup dimasa depan dengan berbagai alat komunikasinya. Salah satunya dengan mengintegrasikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan media yang dapat menjembatani pendidikan melalui keterampilan menulis kreatif yakni pembelajaran menulis puisi dalam pembentukan pembiasaan literasi serta pembentukan karakter siswa.

Pembelajaran menulis puisi dalam konteks pembentukan pembiasaan literasi serta pembentukan karakter di Sekolah Menengah Atas (SMA) perlu dilakukan karena para siswa hidup dalam masyarakat yang beragam. Sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis puisi yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, perlu dikemukakan fenomena multibudaya.

Keberhasilan proses belajar-mengajar membutuhkan keterlibatan beberapa unsur pengajaran, yaitu guru, siswa, materi pelajaran, media pengajaran, tujuan, metode pengajaran, dan sarana pendukung lainnya. Perangkat pengajaran tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Setiap unsur memiliki peran masing-masing dalam menghasilkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, keberhasilan itu menuntut integritas setiap unsur.

Salah satu usaha yang dilakukan guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar-mengajar adalah pemilihan metode yang tepat. Ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran dan memilih model akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Sagala (2005:174) menyatakan bahwa pengajar harus dapat menggunakan model-model dan pendekatan mengajar yang dapat menjamin pembelajaran berhasil sesuai yang direncanakan. Metode mengajar dapat berfungsi optimal, jika diselaraskan dengan materi pelajaran, siswa, dan tujuan pengajaran serta keterampilan menggunakannya.

Hadirnya model pembelajaran hendaknya dapat memacu keberhasilan pembelajaran. Masalahnya model manakah yang tepat agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Keterampilan memilih itu menjadi sangat penting karena tidak ada satu model yang dapat diterapkan untuk berbagai kegiatan pembelajaran dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini dipertegas oleh Dahlan (1990:19) sesungguhnya tidak satu model mengajarpun yang paling cocok untuk semua situasi, dan sebaliknya tidak ada satu situasi mengajarpun yang paling cocok dihipi oleh semua metode mengajar, *Joyce et al* (2009:27) menyatakan tentu saja yang lebih penting lagi guru memahami dan menguasai macam-macam model mengajar, karena model mengajar merupakan pola yang dapat digunakan untuk menentukan proses belajar-mengajar, merancang materi pengajaran, dan memandu pengajaran di kelas.

Suatu pendekatan baru yang menarik dalam mengembangkan kreativitas telah dirancang oleh Gordon dengan nama sinektik. Model sinektik ini merupakan strategi yang baik sekali untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis

(Joyce *et al* 2009:182). Pembelajaran model sinektik berorientasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif empati, dan wawasan dalam hubungan sosial, sehingga kreativitas siswa akan muncul beragam terutama dalam menulis puisi. Oleh karena itu, peran guru dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan rasa menghormati, menghargai, dan toleransi antar teman.

Model sinektik telah diujikan pada pembelajarannya IPS di tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang dilakukan oleh Rofiatul Horna (2013) yang menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Sinektik dapat meningkatkan kondisi belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Sosial di Madrasah Ibtidaiyah, Model pembelajaran sinektik efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, serta meningkatkan kinerja guru. Penelitian tentang model sinektik juga telah dilakukan oleh Sun Sunti dan Figiati Indra Dewi (2020) yang menyimpulkan bahwa model sinektik yang digunakan efektif untuk meningkatkan pembelajaran menulis puisi pada mahasiswa PBSI. Dengan adanya dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa model sinektik masih perlu dibuktikan dan dikembangkan untuk berbagai macam mata pelajaran. Pada penelitian ini, model sinektik ditujukan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan menulis siswa SMA.

Uraian latar belakang masalah di atas, menunjukkan adanya beberapa permasalahan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam kompetensi dasar menulis puisi. Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain: 1) Ada kecenderungan parasiswa di SMA kurang menyukai pembelajaran keterampilan menulis puisi. Penerapan pembelajaran menulis puisi di SMA dianggap tidak mampu membentuk pembiasaan literasi dan pembentukan karakter siswa dengan baik. Pembelajaran di SMA masih kurang variatif dalam menerapkan model-model pembelajaran. 2) Kurangnya pemberian contoh dalam praktik menulis puisi dari guru, sehingga ada kecenderungan siswa saat praktik menulis puisi mengeksplor dari internet. 3) Parasiswa kurang memahami dalam penerapan bermain analogi yang terdapat pada model pembelajaran sinektik.

Dari permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil pengamatan, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X di SMAN 1 Wanasari?”.

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kemampuan siswa praktik menulis puisi melalui penerapan model sinektik. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMAN 1 Wanasari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Wanasari. SMAN 1 Wanasari terletak di Jalan Raya Desa Sidamulya, Sidamulya, Kec. Wanasari, Kab. Brebes Prov. Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama pengukuran awal pembelajaran menulis puisi siswa (*pretest*) pada kelas kontrol dan eksperimen. Kedua, tahap perlakuan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Ketiga, pengukuran akhir pembelajaran menulis puisi siswa (*posttest*) pada kelas kontrol dan eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Wanasari yang terdiri dari delapan kelas, yaitu kelas X-1, X-2, X-3, X-4, X-5, X-6 dengan jumlah siswa sebanyak 256 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas yang dipilih secara acak dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara mengundi semua kelas X yang ada di SMAN 1 Wanasari. Setelah dilakukan pengacakan, hasilnya adalah kelas X-2 sebagai kelas kontrol yang tidak dikenai perlakuan, sedangkan untuk kelas eksperimen adalah kelas X-1 yang mendapatkan perlakuan dengan pembelajaran menulis puisi dengan model pembelajaran sinektik.

Penelitian eksperimen ini menggunakan desain penelitian yaitu *control group pretest-posttest design*. Dalam model ini, sebelum dimulai perlakuan kedua kelompok diberi tes awal atau *pretest* untuk mengetahui kondisi awal kedua kelompok (Y1). Selanjutnya pada kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) dan pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Setelah selesai perlakuan kedua kelompok diberi tes lagi sebagai *posttest* (Y2). Berikut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Desain Penelitian *Pretest-Posttest Control Group*

Kelompok	<i>Pre Test</i>	Variabel Bebas	<i>Posttest</i>
E (Eksperimen)	Y1 (Kemampuan menulis puisi)	Pembelajaran model sinektik	Y2 (Kemampuan menulis puisi)
K (Kontrol)	Y1 (Kemampuan menulis puisi)		Y2 (Kemampuan menulis puisi)

Penelitian kuantitatif berarti akan berhadapan dengan istilah variabel (Sudaryanto, 2003: 15). Suatu variabel dikatakan bebas apabila peneliti berkemampuan mengubah atau memanipulasi secara bebas variabel tersebut. Suatu variabel dikatakan terikat apabila peneliti relatif tidak bebas untuk mengubah dan memanipulasi variabel tersebut karena peneliti bermaksud mengetahui keadaan dan keberadaan variabel tersebut. Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu penggunaan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi,

sebagai variabel bebas dan pembelajaran menulis puisi siswa, sebagai variabel terikat.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran menulis tidak dipengaruhi oleh apa pun juga. Variabel ini dapat diukur, dipilih, dibuat berubah, atau dikendalikan oleh peneliti. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa menulis puisi yang terlihat dari skor hasil tes. Keterampilan tersebut dipengaruhi oleh model sinektik.

Metode pengumpulan data merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya (Widoyoko, 2012: 133). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode tes. Tes ini digunakan untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Tes ini adalah tes prestasi, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian maupun kompetensi siswa setelah mempelajari penulisan puisi. Oleh karena itu, tes yang dilakukan adalah penugasan siswa untuk membuat karya sastra berupa puisi.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes yang digunakan untuk mengumpulkan data. Tes merupakan seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah pemberian tugas menulis puisi menggunakan model sinektik dengan analogi langsung dan personal. Instrumen tes ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan siswa dalam menulis puisi. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar siswa pada kegiatan menulis puisi dengan menggunakan model sinektik pada siswa kelas X SMAN 1 Wanasari.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus uji-t. Teknik analisis ini bertujuan untuk menguji perbedaan keterampilan menulis puisi antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran sinektik dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model sinektik. Dengan demikian, dapat diketahui perbedaan keefektifan antara kedua kelompok tersebut. Uji-t digunakan untuk menghitung perbedaan rata-rata hitung, yaitu apakah berbeda secara signifikan atau tidak. Seluruh perhitungan uji-t akan dihitung menggunakan SPSS seri 16.

Hasil perhitungan data dengan rumus uji-t menggunakan program SPSS 16 akan dikonsultasikan dengan harga t dalam tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika t hitung dihitung lebih kecil dari taraf signifikansi 5%, hal itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis puisi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini,

uji-t digunakan untuk menguji perbedaan mean terhadap kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran sinektik dan kelompok kontrol yang tanpa menggunakan model pembelajaran sinektik. Teknik analisis data dengan uji-t harus memenuhi persyaratan: (1) uji normalitas dan (2) uji homogenitas. Penghitungan uji normalitas dan uji homogenitas dibantu dengan menggunakan komputer program SPSS 16.

HASIL PENELITIAN

Penelitian adalah penelitian yang dilakukan dengan metode eksperimen semu. Objek penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel penelitian, yaitu kelas X-2 sebagai kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran dengan model Sinektik, dan kelas X-1 sebagai kelas kontrol yang diberikan pembelajaran dengan model konvensional. Hasil penelitian ini berupa data Kemampuan Menulis Puisi siswa sebagai data utama, baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Data awal Kemampuan Menulis Puisi siswa diperoleh melalui tes kemampuan menulis puisi sebelum dilakukan pembelajaran dengan model sinektik pada kelompok eksperimen. Selanjutnya data akhir hasil belajar siswa dilihat dari tes hasil tes kemampuan menulis puisi setelah dilakukan pembelajaran dengan model sinektik pada kelompok eksperimen. Deskripsi data hasil penelitian secara spesifik dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Test Awal Kemampuan Menulis Puisi Siswa

Kelas	Nilai		Rerata	Simpangan baku
	Terendah	Tertinggi		
Kontrol	65	85	75,08	5,577
Eksperimen	68	85	77,06	4,497

Data awal kemampuan menulis puisi siswa yang diperoleh melalui test menunjukkan bahwa rerata kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda dan masih dalam rentang yang sama.

Tabel 3. Data Hasil Test Akhir Kemampuan Menulis Puisi Siswa

Kelas	Nilai		Rerata	Simpangan baku
	Terendah	Tertinggi		
Kontrol	70	89	78,72	5,438
Eksperimen	75	93	83,50	4,819

Data Kemampuan Menulis Puisi akhir siswa yang diperoleh melalui test akhir menunjukkan bahwa rerata kelas eksperimen lebih tinggi hasilnya dibandingkan kelas kontrol.

Uji Prasyarat Analisis

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Awal

Kelompok	Kolmogorov Smirnov Z	Signifikansi	Keterangan
Kontrol	0,129	0,137	> 0,05
Eksperimen	0,111	0,200	> 0,05

Data awal kelompok eksperimen diketahui memiliki signifikansi > 0,05. Data awal kelompok eksperimen ini juga disimpulkan berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Akhir

Kelompok	Kolmogorov Smirnov Z	Signifikansi	Kesimpulan
Kontrol	0,142	0,064	> 0,05
Eksperimen	0,115	0,200	> 0,05

Pada data akhir kelompok eksperimen diketahui memiliki signifikansi > 0,05. Data akhir kelompok eksperimen ini juga disimpulkan berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Data

Kelompok	Levene Statistic	Signifikansi	Keterangan
Data Awal	3,205	0,078	> 0,05
Data Akhir	1,513	0,223	> 0,05

Hasil uji homogeitas untuk data awal memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan disimpulkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki variasi yang seimbang. Nilai signifikansi data akhir lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan antara kelompok eksperimen dan kelompok memiliki variasi yang seimbang.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Beda (Uji t)

Kelompok	t-test	Signifikansi	Keterangan
Data Awal	1,652	0,103	> 0,05
Data Akhir	1,153	0,000	< 0,05

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat harga t nilai test akhir untuk varians sama adalah 1,153 dengan tingkat signifikansi 0,00. Taraf signifikansi hitung yaitu 0,00 yang nilainya lebih kecil dari pada 0,05 ($p < 0,05$), hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya menunjukkan bahwa ada perbedaan Kemampuan menulis puisi antara siswa yang diberi pembelajaran dengan model Sinetik dengan siswa yang diberi pembelajaran dengan model konvensional.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model sinetik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa. Pembelajaran sinetik merupakan pembelajaran yang mengutamakan kemampuan dalam pemecahan masalah dan pengembangan kreativitas pada siswa. Kemampuan dalam memecahkan masalah

merupakan kemampuan yang memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang cukup sehingga memiliki banyak pertimbangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Untuk itulah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah dan juga mengembangkan kreativitasnya, pembelajaran dilakukan dengan model sinektik.

Perlu diketahui bahwa ada lima tahapan model pembelajaran sinektik yang dapat dijadikan acuan guru dan siswa saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu input, penggabungan, analogi personal, eksplorasi, dan analogi baru (Rofiatul Hosna, 2013).

a. Tahap input yakni mengkomunikasikan topik atau materi pembelajaran. Tahap ini sangat menunjang pada keberhasilan siswa terutama saat memperoleh materi.

b. Tahap penggabungan proses analogi langsung, perbandingan dan penjelasan perbedaan. Tahap ini diawali dengan meminta siswa mengajukan pendapat tentang materi yang sedang dibahas.

c. Tahap analogi personal. Pada tahap ini siswa diminta berperan diri menjadi suatu objek sesuai dengan materi yang dibahas.

d. Tahap eksplorasi. Dalam tahap ini guru meminta siswa untuk menjelajahi kembali atau menjelaskan kembali topik atau materi yang dibahas sebelumnya dengan menggunakan bahasa sendiri.

e. Tahap kelima adalah memunculkan analogi baru. Tahap ini siswa diharapkan dapat mengajukan analogi langsung yang telah dikuasainya dan mampu menjelaskan persamaan dan perbedaannya. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui kemampuan berfikir kreatif siswa.

Berdasarkan tahapan-tahapan dalam pembelajaran model sinektik di atas, diharapkan siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah dan juga kemampuan mengembangkan kreativitasnya. Kemampuan memecahkan masalah merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Setiap orang akan menemui masalah dalam kehidupannya. Untuk itulah kemampuan memecahkan masalah ini sangat penting agar masalah yang sedang dihadapi dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Selain itu juga dapat membantu memecahkan masalah orang lain. Jika menjadi seorang pemimpin, maka kemampuan memecahkan masalah orang lain ini sangat penting. Apalagi memecahkan masalah banyak orang, harus dimiliki oleh seorang yang menjadi pemimpin di masyarakat.

Mengembangkan kreativitas juga menjadi salah satu tujuan dari pembelajaran model sinektik. Setiap orang akan selalu mengalami hal-hal yang baru karena memang dunia ini selalu berkembang dan berkembang. Setiap masa memiliki tantangan yang berbeda dengan masa yang lainnya. Untuk itu siswa juga harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan kreativitas. Dengan kemampuan mengembangkan kreativitas, maka seseorang akan selalu menghadapi

tantangan dengan mudah, karena setiap tantangan akan dicari jalan keluarnya melalui kemampuan kreativitasnya. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya penelitian yang menyimpulkan bahwa Model pembelajaran sinektik efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Rofiatul Hosna, 2013). Penelitian lainnya juga menyimpulkan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dapat memberikan peningkatan pada kemampuan kreativitas siswa kelas III SD dalam materi menggambar imajinatif alam sekitar (Devi Agustin, Julia, Herman Subarjah, 2020). Dengan adanya dua penelitian yang pernah dilakukan tersebut, maka hasil penelitian ini didukung oleh kedua penelitian yang pernah dilakukan. Dengan demikian bahwa pembelajaran dengan model sinektik merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas siswa, sehingga dapat mendukung peningkatan kemampuan penguasaan materi.

Kemampuan menulis puisi merupakan kemampuan dalam mengembangkan kata-kata dan kalimat sehingga membentuk sebuah kalimat yang indah. Dalam menulis puisi, seorang siswa harus banyak memiliki kemampuan dalam mengkreasi kata-kata menjadi sebuah kalimat yang indah. Banyaknya kosa kata dan imajinasi atau kreativitas yang tinggi merupakan bekal untuk dapat menulis puisi dengan indah. Untuk itulah siswa harus dilatih untuk dapat mengembangkan kreativitasnya agar dapat menulis puisi dengan baik. Selain itu, dalam menulis puisi juga memerlukan kemampuan dalam memecahkan masalah. Siswa yang hendak menulis puisi harus menentukan tema atau topik puisinya. Banyak tema yang dapat diangkat menjadi sebuah karya puisi. Untuk itu kemampuan dalam memecahkan masalah dapat menjadi bekal untuk menentukan tema dalam menulis puisi. Kemudian dari tema yang dipilih, dicarikan kata-kata dan kalimat yang sesuai dan pas serta memiliki nilai sastra yang indah. Dengan demikian, dengan pembelajaran yang menggunakan model sinektik, dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Peningkatan kemampuan menulis puisi dari hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model sinektik lebih efektif dibandingkan dengan hasil pembelajaran menulis cerpen menggunakan model Problem Based Instruction (PBI) (Suntini dan Figiati Indra Dewi, 2013). Penelitian diaplikasikan dalam pembelajaran menulis cerpen, dan membandingkan dengan model PBI. Selain membandingkan dengan model PBI, peneliti lain juga membandingkan dengan model yang berbeda, sebagaimana dilakukan oleh Arda Sedyoko (2013) berarti kemampuan menulis puisi dengan pembelajaran model sinektik menggunakan strategi story writing map lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis puisi tanpa menggunakan strategi story writing map.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya jelas bahwa model sinektik merupakan model pembelajaran yang menginginkan

timbulnya kreativitas pada siswa. Model sinektik yang dikembangkan oleh William JJ Gordon didesain untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, ungkapan kreatif, empati dan pengetahuan dalam hubungan sosial. Ada empat ide pokok yang menantang pandangan konvensional tentang kreativitas antara lain (1) kreativitas sangat penting dalam kegiatan sehari-hari, (2) kreatif proses bukanlah hal yang misterius, (3) penemuan kreatif mempunyai kesamaan dalam segala bidang (seni, IPTEK), (4) penemuan individu maupun kelompok (pemikiran kreatif) merupakan hal yang sangat mirip (Patil, 2012:1).

Hasil penelitian yang lebih detail tentang pembelajaran model sinektik sebagaimana dikemukakan oleh Uus Karwati (2012) bahwa pelaksanaan model pengajaran sinektik bagi peserta didik usia tingkat awal di Sanggar Kampung Seni, dapat dikatakan cukup berhasil dan mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi pengelola sanggar. Menerapkan berbagai metode yakni: ceramah, tanya jawab, diskusi, eksplorasi, dan penugasan. Hasil yang didapat antara lain: 1) dapat mengatasi kesulitan penyediaan media belajar untuk menghadapi jumlah peserta didik yang banyak namun proses pembelajaran tetap aktif dan kreatif, 2) dapat mengatasi kesulitan instruktur dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dan inovatif namun dapat dilaksanakan oleh semua peserta didik dalam jumlah yang banyak (75 orang), 3) model pembelajaran menuntut kreativitas dan keaktifan instruktur sehingga mampu memotivasi instruktur untuk aktif dan kreatif dalam menghadapi peserta didik mengingat kondisi psikologis peserta didik yang masih cenderung belum mandiri, 4) model pembelajaran menumbuhkan inspirasi pengelola sanggar/instruktur untuk mengembangkan penerapan materi dan penggunaan media pembelajaran lain yang berbasis lingkungan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam layanan kunjungan peserta didik lainnya di sanggar tersebut. Aspek lain yang membedakan adalah pada tahap akhir yakni peserta didik tidak dituntut untuk melakukan pendeskripsian hasil kreativitas atau membuat perbandingan melainkan digantikan dengan kegiatan unjuk kerja yang menampilkan hasil kreativitasnya secara berkelompok dengan bimbingan instruktur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA 1 Wanasari Kabupaten Brebes.

BIBLIOGRAFI

Agustin, Devi; Julia; Herman Subarjah. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kreativitas Siswa Pada Materi Menggambar Imajinatif Mengenai Alam Sekitar. *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol 2, No 1 (2017) 741

- Dahlan, MD. 2010. *Model-model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Hosna, Rofiatul. 2013. Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik Di Madrasah Ibtidaiyah. Vol. XXVIII No. 2 2013/1434
- Joyce, Bruce. Marsha Weil, dan Emily Cal Houm. 2013. *Model of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karwati, Uus. 2012. Aplikasi Model Pembelajaran Sinektik (Synectic Model). *Jurnal Seni & Budaya Panggung* Vol. 22, No. 2, April - Juni 2012: 147 - 159
- Patil, Rajendrakumar. 2012. *Effectiveness of Synectics Model*. Indian Streams Research journal Vol 1, Issue, V/June; 12pp.1-4
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 tahun 2007 tentang standar proses pendidikan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah. Mada University Press
- Sagala, S. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sedyoko, Arda (2013) *Keefektifan Strategi Story Writing Map Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jatipuro Karanganyar*. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2013. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar. *Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*). Yogyakarta: Duta.
- Suntini, Sun, Figiati Indra Dewi. 2020. Penggunaan Model Sinektik Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Puisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 16 Nomor 1 Tahun 2020 Halaman 39-46.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No 20 tahun 2003. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 2015. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.